

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY*  
*KINESTHETIC (VAK)* TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR  
TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI 1  
HADUYANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SITI GHUFIRA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI 1 HADUYANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

**SITI GHUFIRA**

Penelitian ini dilatarbelakangi pada pembelajaran tematik di kelas III SD Negeri 1 Haduyang, menunjukkan aktivitas belajar tematik peserta didik belum optimal. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik terlihat pada saat mengikuti proses pembelajaran yaitu sebagian kecil peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif menjawab pertanyaan guru dan kurang aktif mengungkapkan pendapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang tahun pelajaran 2015/2016. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan nontes. Instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner yang sebelumnya telah diujikan dan dianalisis dengan validitas dan reliabilitas, dan lembar observasi aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 68,4 dengan kategori aktif, sedangkan hasil rata-rata *posttest* kelas kontrol 57,2 dengan kategori cukup aktif. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai sig (*2 tailed*) sebesar 0,029 ( $0,029 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran VAK dapat mempengaruhi aktivitas belajar tematik peserta didik.

**Kata kunci:** model pembelajaran VAK, aktivitas belajar, tematik.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY*  
*KINESTHETIC (VAK)* TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR  
TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI 1  
HADUYANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh**

**SITI GHUFIRA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Skripsi** : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK)* TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI 1 HADUYANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Nama Mahasiswa** : **Siti Ghufira**

**No. Pokok Mahasiswa** : 1213053108

**Program Studi** : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**



**Drs. Sarengat, M.Pd.**

**NIP 19580608 198403 1 003**

**Dra. Siti Rachmah Sofiani**

**NIP 19601205 198803 2 001**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**

**NIP 19600328 198603 2 002**

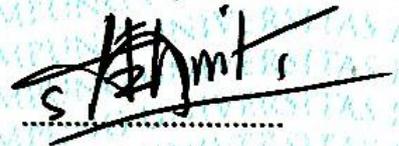
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

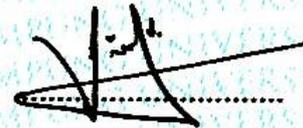
**Ketua : Drs. Sarengat, M.Pd.**



**Sekretaris : Dra. Siti Rachmah Sofiani**

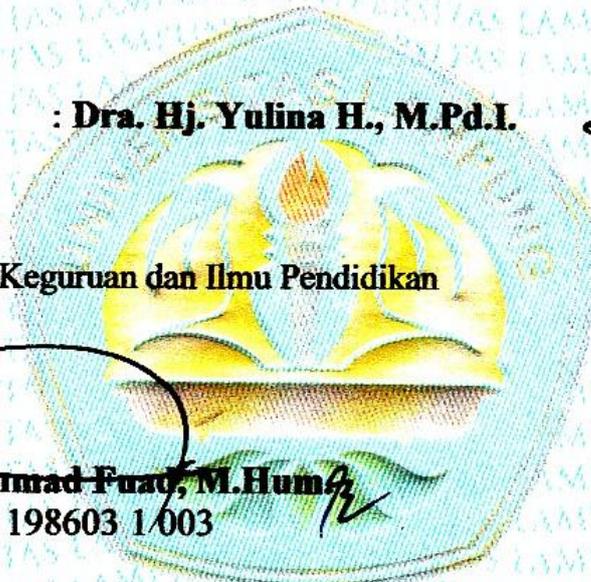


**Penguji Utama : Dra. Hj. Yulina H., M.Pd.I.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum**  
**NIP 19590722 198603 1 003**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juli 2016**

## HALAMAN PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Siti Ghufira  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213053108  
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Lokasi Penelitian : SD Negeri 1 Haduyang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* Terhadap Aktivitas Belajar Tematik Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016” adalah asli hasil penelitian saya dan tidak bersifat plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, April 2016  
Yang membuat pernyataan,



Siti Ghufira

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Siti Ghufira dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 30 Juli 1994, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Muhadi dan Ibu Wastu Ninggrawati.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh peneliti sebagai berikut.

1. TK Kartika Batalyon Yonif 143 TWEJ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2000.
2. SD Negeri 1 Tanjungsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2006.
3. SMP Negeri 1 Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2009.
4. SMA Swadhipa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

## MOTTO

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah : 6)

*Jangan pernah takut untuk melangkah!  
Karena jarak 1000 mill dimulai dari langkah pertama  
(Siti Ghufira)*

*Yakinlah bahwa skenario Allah jauh lebih baik dari yang kita impikan  
Semua datang tepat pada waktunya  
(Siti Ghufira)*

## PERSEMBAHAN

 Bismillaahirrohmaanirrohiim

*Kupersembahkan karya ini khusus untuk kedua orang tua ku tersayang,*

*Bapak Muhadi dan Ibu Wastu Ninggrawati*

Takkan pernah bisa aku membalas segala yang telah Papah dan Mamah berikan kepadaku. Kasih dan sayang kalian telah mengajarkanku mengerti akan arti keluarga. Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada Papah dan Mamah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat dibalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Untuk Papah dan Mamah ku, percayalah aku akan berjuang untuk cinta dan kasih mu sepanjang hidupku. Karena hanya kalianlah orang tua terbaik yang pernah diberikan Allah kepadaku, tanpa kalian aku bagaikan setitik nila yang tak mampu menggoreskan kata bermakna pada selembar kertas putih.

*Terima kasih Papah dan Mamah.*

*Untuk Kakakku Wakid Hasim, Amd. Kep. dan Kakak Iparku Safriganti, Amd. Kep.*

*Terimakasih ku ucapkan atas segala bimbingan, saran, motivasi dan do'a yang kau berikan agar aku dapat menyelesaikan karya tulis ini. Akan ku ingat selalu segala saran dan bimbingan yang kau berikan.*

*Untuk Adikku Indah Lestari*

*Terimakasih atas segala do'a dan motivasi, serta untaian kata semangat yang selalu diucapkan setiap hariku.*

*Untuk Keponakanaku Tina Patri Syarkas*

*Terimakasih untuk keceriaan yang selalu hadir disetiap kali bertemu.*

*Almamatertu tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* Terhadap Aktivitas Belajar Tematik Peserta didik Kelas III SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016”, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan program studi PGSD dan membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi PGSD dan juga membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

4. Bapak Drs. Maman Suharman, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang memberikan sumbangsih dan nasihat untuk kemajuan kampus PGSD.
5. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Unila yang memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan kontribusi dalam membangun kemajaun kampus PGSD.
6. Ibu Dra. Hj. Yulina H, M.Pd. I., Penguji Utama yang memberikan dukungan, kritik, dan saran yang luar biasa kepada peneliti dalam proses penyempurnaan skripsi.
7. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., Ketua Tim Penguji yang meluangkan waktu, memberikan ilmu yang dimiliki dengan ikhlas, mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran, serta memberikan saran yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi.
8. Ibu Dra. Siti Rachmah Sofiani, Sekretaris Tim Penguji sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang meluangkan waktu, memberikan ilmu yang dimiliki dengan ikhlas, memberikan saran serta masukan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi dan telah memberikan saran dan pertimbangan yang bijak selama peneliti menjadi mahasiswa bimbingan akademik di kampus PGSD.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP UNILA yang turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Kosasih, S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Haduyang yang memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

11. Ibu Misni Hariyani, S.Pd., Guru kelas III SD Negeri 1 Haduyang sekaligus teman sejawat yang membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
12. Peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang yang menjadi subjek dalam penelitian ini.
13. Seluruh rekan-rekan PGSD angkatan 2012 yang selalu berjuang bersama dan saling memberikan motivasi dari awal hingga penyelesaian studi.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan serta perkembangan mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.

Metro, April 2016  
Peneliti



Siti Ghufira  
NPM 1213053108

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Model Pembelajaran .....	8
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	8
2. Model Pembelajaran <i>Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)</i> .....	10
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>VAK</i> .....	12
4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>VAK</i> .....	14
B Belajar .....	16
1. Pengertian Belajar .....	16
2. Aktivitas Belajar .....	17
a. Pengertian Aktivitas Belajar .....	17
b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar .....	18
3. Kinerja Guru .....	20
C. Pembelajaran Tematik .....	21
1. Pengertian Pembelajaran Tematik .....	21
2. Landasan Pembelajaran Tematik .....	23
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik .....	24
4. Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	25
5. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik .....	26
a. Bahasa Indonesia .....	26
b. IPA .....	27
c. PKn .....	28

d. Matematika .....	29
e. IPS .....	30
f. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan .....	31
g. Seni Budaya dan Prakarya .....	31
6. Pendekatan Ilmiah .....	33
a. Mengamati .....	33
b. Menanya .....	33
c. Mengumpulkan Informasi .....	34
d. Mengasosiasi/mengolah informasi .....	34
e. Mengkomunikasikan .....	34
7. Penilaian Autentik .....	35
D. Pembelajaran Konvensional .....	36
1. Metode Ceramah .....	37
2. Metode Diskusi .....	38
E. Penelitian Relevan .....	38
F. Kerangka Pikir Penelitian .....	40
G. Hipotesis .....	41
BAB III METODE PENELITIAN .....	43
A. Rancangan Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
1. Tempat Penelitian .....	44
2. Waktu Penelitian .....	44
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	44
1. Variabel Penelitian .....	44
2. Definisi Operasional Variabel .....	45
a. Model Pembelajaran VAK .....	45
b. Aktivitas Belajar .....	46
D. Populasi dan Sampel .....	47
1. Populasi Penelitian .....	47
2. Sampel Penelitian .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
1. Teknik Tes .....	47
2. Teknik Non Tes .....	48
F. Instrumen Penelitian.....	49
1. Uji Coba Instrumen Penelitian .....	49
2. Uji Persyaratan Instrumen .....	50
a. Validitas .....	50
b. Reliabilitas .....	51
G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	52
1. Analisis Aktivitas Belajar .....	52
2. Analisis Kinerja Guru .....	54
3. Uji Persyaratan Analisis Data .....	54
a. Uji Normalitas Data .....	54
b. Uji Homogenitas Varians .....	55
c. Uji Hipotesis .....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	57
A. Hasil Penelitian .....	57
1. Profil Sekolah .....	58
2. Visi dan Misi Sekolah .....	59
B. Pelaksanaan Penelitian .....	59
1. Persiapan Penelitian .....	59
2. Uji Coba Instrumen Penelitian .....	59
a. Validitas .....	59
b. Reliabilitas .....	60
3. Pelaksanaan Penelitian .....	61
4. Pengambilan Data Penelitian .....	61
C. Deskripsi Data Penelitian .....	62
D. Analisis Data Penelitian .....	62
E. Uji Persyaratan Analisis Data .....	67
1. Uji Normalitas .....	67
2. Uji Homogenitas .....	68
3. Uji Hipotesis .....	69
F. Pembahasan .....	70
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	 73
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
 DAFTAR PUSTAKA .....	 75
 LAMPIRAN .....	 78

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria validitas butir soal .....	51
3.2 Kriteria reliabilitas butir soal .....	52
3.3 Lembar observasi aktivitas belajar peserta didik .....	53
3.4 Rubrik penilaian aktivitas belajar .....	53
3.5 Kriteria nilai aktivitas peserta didik .....	54
4.1 Keadaan jumlah peserta didik SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	57
4.2 Keadaan tenaga pendidik dan karyawan SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	58
4.3 Hasil analisis validitas kuesioner/angket .....	60
4.4 Rekapitulasi nilai tes formatif kelas kontrol dan kelas eksperimen ....	63
4.5 Persentase aktivitas peserta didik pada kelas kontrol .....	64
4.6 Persentase aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen .....	64
4.7 Rekapitulasi nilai aktivitas belajar tematik peserta didik .....	65
4.8 Rekapitulasi kinerja guru kelas kontrol dan kelas eksperimen .....	66
4.9 Uji normalitas data .....	67
4.10 Uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	68

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka konsep variabel .....	41
3.1. Desain eksperimen .....	43
4.1 Diagram perbandingan nilai observasi 1 dan observasi 2 aktivitas belajar tematik peserta didik .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. SURAT	
a. Surat Keterangan dari Fakultas .....	78
b. Penelitian Pendahuluan dari Fakultas .....	79
c. Izin Penelitian dari Fakultas .....	80
d. Surat Izin Penelitian dari Sekolah .....	81
e. Surat Pernyataan Teman Sejawat .....	82
f. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah .....	83
II. ANGGKET/KUESIONER	
a. Angket Gaya Belajar .....	84
b. Angket yang Telah Diuji Validitas dan Reliabilitas.....	87
c. Angket yang Telah Dikerjakan Peserta Didik.....	89
III. PERANGKAT PEMBELAJARAN	
a. Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol.....	91
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol .....	94
c. Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	102
d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	105
IV. ANALISIS DATA	
a. Nilai Tes Formatif Kelas Kontrol.....	117
b. Nilai Tes Formatif Kelas Eksperimen .....	118
c. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	119
d. Data Hasil Observasi 1 Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol .....	121
e. Data Hasil Observasi 2 Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol .....	122
f. Data Hasil Observasi 1 Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	123
g. Data Hasil Observasi 2 Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	124
h. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Belajar.....	125

V. ANALISIS KINERJA GURU	
a. Alat Penilaian Kemampuan Guru Kelas Kontrol .....	127
b. Alat Penilaian Kemampuan Guru Kelas Eksperimen .....	129
VI. STATISTIK	
a. Hasil Uji Validitas Angket/Kuesioner.....	135
b. Hasil Uji Reliabilitas Angket/Kuesioner.....	138
c. Hasil Uji Normalitas.....	139
d. Hasil Uji Homogenitas .....	141
e. Hasil Uji Hipotesis .....	143
f. Tabel Nilai-nilai <i>r Product Moment</i> .....	144
VII. DOKUMENTASI.....	145

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana secara etis, sistematis, intensional, dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki karakter. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Bab I, Pasal 1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Berdasarkan Permendikbud No. 57 tahun 2014 pengganti Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 SD/MI menyatakan bahwa:

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang

kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten, dan diharapkan kegiatan pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, sehingga kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik pada semua kelas di sekolah dasar, proses pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada tema dan kemudian dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya, oleh karena itu, dengan adanya penggabungan beberapa mata pelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, karena sesuai dengan tahap perkembangan, peserta didik melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan utuh (*holistic*).

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru sebagai tenaga pendidik profesional untuk memilih dan menggunakan modalitas, metode, dan model pembelajaran. Pendidikan yang baik didukung dengan kualitas guru yang lebih baik sehingga guru mempunyai peranan penting di sekolah. Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2008: 5). Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru sebagai tindak lanjut dari UU No. 14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Bab I, Pasal 1: 1). Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. (Bab II, pasal 4).

Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalannya dalam bidang sains dan teknologi agar sejajar dengan negara yang lebih maju. Akan tetapi, berbagai penelitian mengenai pendidikan secara global menempatkan Indonesia sebagai negara yang masih jauh tertinggal di bidang pendidikan. Menurut penelitian literasi sains Internasional (dalam [koransindo](#), 2015: 1) pendidikan di Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara yang disurvei. Hal tersebut mencerminkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah.

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan dikarenakan kurangnya efektifitas dalam penyelenggaraan pendidikan, kurangnya efisiensi dalam pengajaran, standarisasi yang belum bermutu, rendahnya kualitas sarana fisik, kualitas guru, prestasi peserta didik, dan inovasi pendidikan yang kurang berkembang. Bukti dari rendahnya kualitas atau mutu guru Indonesia yaitu masih banyaknya guru yang enggan mengembangkan kemampuan diri, tidak berpijak pada program mengajar, tidak menguasai model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik meningkat. Era sekarang dibutuhkan guru yang profesional, yang mampu menyampaikan materi dengan baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik minat dan antusias peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat menghidupkan aktivitas belajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas III pada tanggal 30 November 2015 di kelas III SD Negeri 1 Haduyang, diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tematik belum optimal. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik terlihat pada saat mengikuti proses pembelajaran yaitu sebagian kecil peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif menjawab pertanyaan guru dan kurang aktif mengungkapkan pendapat, guru belum menggunakan variasi model dan media secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi cepat bosan.

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2013: 111-112). Gaya belajar adalah cara termudah peserta didik memperoleh informasi, dan setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda (Sumantri, 2015: 87). Peserta didik pada umumnya belajar melalui *visual* (apa yang dapat dilihat atau diamati), *auditory* (apa yang dapat didengar) dan *kinesthetic* (apa yang dapat digerakkan atau dilakukan) sehingga mereka memerlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan gaya belajarnya. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran, oleh karena itu, perlu disesuaikan model pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Pada model pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan

cara belajar dengan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*) (DePorter, 2014: 123). Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien dengan memperhatikan ketiga gaya belajar tersebut. Setiap peserta didik akan terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka termotivasi dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang tahun pelajaran 2015/2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum optimalnya pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran di kelas.
2. Rendahnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*).
4. Model pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
5. Pembelajaran belum bermakna.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu belum optimalnya aktivitas dan pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas III SD Negeri 1 Haduyang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peserta didik

Mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran.

2. Guru

Menambah wawasan pengetahuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengoptimalkan kemampuan profesional guru.

3. Sekolah

Menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 1 Haduyang.

4. Peneliti

Menjadi sarana pengembangan wawasan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian adalah model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan aktivitas belajar tematik.
3. Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas III SD Negeri 1 Haduyang.
4. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Haduyang semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Model Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu acuan atau prosedur yang akan digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce dalam Rusman, 2012: 133).

Majid (2013: 13) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian peserta didik dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses pembelajaran, selanjutnya diakhiri dengan menutup pelajaran yang meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan peserta didik dengan bimbingan guru (Trianto, 2009: 75).

Menurut Warsono (2012: 25) model pembelajaran adalah model yang dipilih dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dilaksanakan dengan suatu sintaks (langkah-langkah yang sistematis dan urutan) tertentu. Hanafiah (2010: 41) menyatakan bahwa model pembelajaran

merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan tingkah laku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*).

Huda (2014: 144) menyebutkan bahwa ada 15 model pembelajaran, yaitu:

- a. Model Pembelajaran Mandiri George Betts
- b. Model Proses Pemecahan Masalah Kreatif Osborn-Parne
- c. Model Tipologi Renzulli
- d. Model Berpikir Lateral dan Kreatif De Bono
- e. Model Kecerdasan Berganda Gardner
- f. Model Talenta Berganda Taylor
- g. Model Hasrat Besar Dabrowski
- h. Model Taksonomi Afektif Krathwohi
- i. Model Taksonomi Psikomotor Simpson
- j. Model Taksonomi Kognitif Bloom
- k. Model Eksperensial Kolb
- l. Model Honey & Mumford
- m. Model Gregorc
- n. Model Sudbury
- o. Model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu prosedur yang akan digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) untuk diterapkan dalam penelitian, dikarenakan pada model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) mencakup 3 kategori utama pembelajaran dan lebih memahami gaya belajar peserta didik.

## 2. Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga gaya belajar untuk menjadikan peserta didik merasa nyaman yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*. *Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)* merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2013: 112).

Pada model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experiences*) dan menyenangkan, dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, sehingga penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Menurut Sumantri (2015: 87) ada tiga gaya belajar yang ada pada peserta didik, yaitu:

### a. *Visual*

Peserta didik yang belajar dengan cara melihat, ciri-cirinya yaitu: teratur, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan mengingat apa yang dilihat.

### b. *Auditory*

Peserta didik yang belajar dengan cara mendengar, ciri-cirinya yaitu: perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan.

c. *Kinesthetic*

Peserta didik yang belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh, ciri-cirinya yaitu: menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menanggapi dengan fisik, mengingat sambil belajar dan melihat.

Aqib (2011: 70) menyebutkan cara belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki, yaitu:

a. *Visual*

- 1) Catatan dan *hands-out*.
- 2) Buku berilustrasi.
- 3) Membaca sendiri.
- 4) Menggunakan warna untuk tulisan yang dianggap penting.
- 5) Menghafal dengan asosiasi gambar.

b. *Auditory*

- 1) Mengutamakan pendengaran dalam kegiatan belajar.
- 2) Merekam lebih efektif.
- 3) Membaca dengan bersuara, merangkai materi dengan musik.
- 4) Menghafal dengan bersuara, seperti bercerita.
- 5) Menulis dengan bersuara.

c. *Kinesthetic*

- 1) Melakukan aktivitas fisik selama menghafal atau belajar.
- 2) Membaca sambil menunjuk tulisan dengan jari.
- 3) Lebih menyukai praktikum dan bermain peran.
- 4) Berbicara lambat, anggota tubuh sambil bergerak.
- 5) Menerima pembelajaran dari global ke detail.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)* mengoptimalkan pada tiga gaya belajar yaitu *visual, auditory, dan kinesthetic*, sehingga apabila dalam pembelajaran di kelas guru mengombinasikan ketiga gaya belajar ini, aktivitas belajar akan lebih optimal dan menciptakan suasana belajar yang efektif, variatif, dan menyenangkan.

### 3. Langkah-langkah Model Pembelajaran VAK

Russel (2011: 45) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran

*Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* yaitu:

a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik.

b. Tahap penyampaian dan pelatihan (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi)

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar VAK, misalnya:

1) *Visual*

- a) Guru menggunakan materi *visual*.
- b) Guru menggunakan aneka warna agar lebih menarik.
- c) Peserta didik melihat gambar yang ditampilkan guru.
- d) Guru menugaskan kepada peserta didik untuk mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

2) *Auditory*

- a) Guru menggunakan variasi vokal dalam mengajar.
- b) Guru menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi.
- c) Guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu tersebut.
- d) Guru menjelaskan arti dan makna yang ada pada lagu tersebut.

3) *Kinesthetic*

- a) Guru menggunakan alat bantu mengajar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
- b) Guru memperagakan materi, kemudian peserta didik menebak gerakan yang dilakukan oleh guru.
- c) Peserta didik secara berkelompok menampilkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemudian meminta kelompok lain untuk menebak gerakan tersebut.
- d) Guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sambil berjalan-jalan.

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir, guru memberikan penguatan kesimpulan tentang materi pembelajaran, guru memberikan informasi tentang materi yang akan datang kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Menurut Ngilimun (2012: 6) langkah-langkah dalam model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* sebagai berikut.

a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, memberikan perasaan

positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada peserta didik, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran.

b. Tahap penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada kegiatan inti guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

c. Tahap pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)

Pada tahap pelatihan, guru membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

d. Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Para ahli psikologi pendidikan (dalam <http://penelitian.tindakan.kelas.blogspot.com>, 2013) mengakomodasi ketiga gaya belajar *visual auditory kinesthetic* kemudian menciptakan model pembelajaran VAK, untuk melaksanakannya di kelas guru dapat melakukannya dalam langkah (sintaks) berikut ini.

a. Persiapan

Langkah ini dilakukan pada saat tahap pendahuluan dalam kegiatan belajar mengajar, dalam langkah ini guru mempersiapkan peserta didik, baik yang berkaitan dengan minat peserta didik, perasaan positif untuk mengikuti pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal-hal tersebut dilakukan untuk menyiapkan mereka agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal.

b. Penyampaian

Setelah melakukan persiapan di kegiatan pendahuluan, guru selanjutnya membantu peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, menemukan informasi-informasi dan mempelajari keterampilan-keterampilan baru dengan gaya dan cara belajar yang sesuai dengan modalitas yang mereka miliki masing-masing, dalam hal ini harus memberikan pembelajaran dengan cara yang bervariasi agar semua gaya belajar, baik visual, auditorial, maupun kinestetik dapat terpenuhi kebutuhannya. Kegiatan yang meminta peserta didik aktif secara *minds on*, ataupun *hands on activity* sangat penting untuk disediakan.

c. Pelatihan

Setelah mengikuti kegiatan penyampaian melalui berbagai strategi yang mengakomodasi berbagai gaya belajar, guru kemudian memberikan

fasilitasi sehingga peserta didik dapat melakukan pelatihan. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih menyerap informasi atau hasil belajar yang diharapkan. Cara-cara dan strategi yang dilakukan harus memperhatikan gaya belajar VAK peserta didik.

d. Mempresentasikan Hasil

Kegiatan pembelajaran dengan model VAK (*visual - auditory - kinesthetic*) ini akhirnya di tutup dengan kegiatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil belajar yang telah mereka peroleh. Pada tahap ini guru sebaiknya menyediakan kesempatan kepada mereka untuk mengevaluasi kinerja mereka dalam belajar dan memberikan umpan balik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penelitian ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yang telah dijelaskan oleh Russel, yaitu tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian dan pelatihan (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi), dan tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi), karena pada langkah-langkah ini membantu guru untuk mengetahui bagaimana cara perlakuan terhadap masing-masing gaya belajar peserta didik, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pembelajaran tematik yang akan dilakukan di sekolah dasar, dan lebih menjabarkan gaya belajar VAK yang akan diterapkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan langkah-langkah pembelajaran dari pendapat lain.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)**

Model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Russel (2011: 47) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

- a. Kelebihan model pembelajaran *Visual Auditory Kineshtetic (VAK)*
- 1) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga modalitas.
  - 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
  - 3) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
  - 4) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.
  - 5) Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti: demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
  - 6) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik.
  - 7) Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- b. Kelemahan model pembelajaran *Visual Auditory Kineshtetic (VAK)*
- Kelemahan dari model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga, orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan gaya belajar yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

Menurut Ngalimun (2012: 8) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*, yaitu:

Kelebihan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*

- a. Saat proses pembelajaran berlangsung, perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- b. Gerakan dan proses pembelajaran dipertunjukkan, sehingga tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- d. Peserta didik distimulus untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- e. Membiasakan guru berpikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran.

Kelemahan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*

- a. Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang maksimal.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Model pembelajaran *VAK* memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* lebih cenderung memiliki kelebihan daripada kelemahan, yang mana kelebihan tersebut dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

## **B. Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh semua orang agar terjadi perubahan kemampuan diri dan berlangsung seumur hidup. Seseorang yang telah belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) (Sadiman, 2010: 2). Menurut DePorter (2014: 62) belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, penuh risiko, dan menggairahkan.

Susanto (2014: 4) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2008: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan kemampuan diri berdasarkan pengalaman melalui aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif yang menghasilkan

perubahan meliputi pengetahuan, pemahaman, kecakapan, keterampilan, sikap, serta perubahan aspek-aspek lain yang bersifat relatif konstan dan berbekas pada individu yang belajar.

## **2. Aktivitas Belajar**

### **a. Pengertian Aktivitas Belajar**

Kunandar (2011: 227) menyatakan bahwa aktivitas belajar yaitu keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2008: 171).

Sardiman (2014: 100) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Susanto (2014: 50) mengemukakan pendapatnya bahwa proses penyampaian materi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan aktivitas dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik terhadap suatu objek yang akan menghasilkan sebuah pengalaman yang berkesan dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kebermaknaan aktivitas yang akan ditimbulkan. Adapun indikator aktivitas belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) mengamati gambar yang

disediakan guru, (3) mengajukan pertanyaan, (4) menjawab pertanyaan dari guru, (5) mengemukakan pendapat, (6) aktif mengikuti diskusi kelompok, (7) mengerjakan tugas yang diberikan guru, (8) antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran, (9) semangat dalam mengikuti presentasi, dan (10) menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan (Kunandar, 2011: 233).

#### **b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Dierich (dalam Hamalik, 2008: 172-173) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) Aktivitas *visual*, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Aktivitas lisan, yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan diskusi.
- 3) Aktivitas mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan atau mendengarkan radio.
- 4) Aktivitas menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- 5) Aktivitas menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- 6) Aktivitas metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- 7) Aktivitas mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Aktivitas emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Selain itu, Whipple (dalam Hamalik, 2008: 173-174) membagi aktivitas peserta didik sebagai berikut.

- 1) Bekerja dengan alat-alat *visual*
  - a) Mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya.
  - b) Mempelajari gambar-gambar, *streograph slide* film, khusus mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
  - c) Mengurangi pameran.
  - d) Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan *visual*.
  - e) Memilih alat-alat *visual* ketika memberikan laporan lisan.
  - f) Menyusun pameran, menulis tabel.
  - g) Mengatur file material untuk digunakan kelak.
- 2) Ekskursi dan trip
  - a) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang.
  - b) Mengundang lembaga-lembaga yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan bahan-bahan.
  - c) Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar, dan proses penyiaran televisi.
- 3) Mempelajari masalah-masalah
  - a) Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.
  - b) Mempelajari ensiklopedi dan referensi.
  - c) Membawa buku-buku dari rumah dan perpustakaan umum untuk melengkapi seleksi sekolah.
  - d) Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan.
  - e) Melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh *Guidance* yang telah disiarkan oleh guru.
  - f) Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
  - g) Menafsirkan peta, menunjukkan lokasi-lokasi.
  - h) Melakukan eksperimen, misalnya membuat sabun.
  - i) Menilai informasi dari berbagai sumber, menentukan kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan.
  - j) Mengorganisasi bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.
  - k) Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif.
  - l) Membuat rangkuman, menulis laporan dengan maksud tertentu.
  - m) Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.
  - n) Men-*skin* bahan untuk menyusun subjek yang menarik untuk studi lebih lanjut.
- 4) Mengapresiasi literatur
  - a) Membaca cerita-cerita yang menarik.
  - b) Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi.
- 5) Ilustrasi dan konstruksi
  - a) Membuat *chart* dan diagram.
  - b) Membuat *blue print*.
  - c) Menggambar dan membuat peta, relief map, *pictorial map*.
  - d) Membuat poster.
  - e) Membuat ilustrasi, peta, dan diagram untuk sebuah buku.

- f) Menyusun rencana permainan.
- g) Menyiapkan suatu *frieze*.
- h) Membuat artikel untuk pameran.
- 6) Bekerja menyajikan informasi
  - a) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
  - b) Menyensor bahan-bahan dalam buku-buku.
  - c) Menyusun *bulletin board* secara *up to date*.
  - d) Merencanakan dan melaksanakan suatu program *assembly*.
  - e) Menulis dan menyajikan dramatisasi.
- 7) Cek dan tes
  - a) Mengerjakan informal dan *standardized test*.
  - b) Menyiapkan tes-tes untuk peserta didik lain.
  - c) Menyusun grafik perkembangan.

Berdasarkan pembagian jenis aktivitas belajar oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan di dalam kelas dapat disesuaikan dengan model pembelajaran dan gaya belajar peserta didik serta pelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga pembelajaran akan lebih variatif dan bermakna.

### 3. Kinerja Guru

Guru selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, melatih, mengatur lingkungan belajar, supervisor, motivator, evaluator, dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum), sebagaimana bunyi prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi (Rusman, 2012: 15).

Menurut Susanto (2014: 29) kinerja guru ialah prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran. Kinerja guru sebagai wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran yang dimulai dari merencanakan

pembelajaran, melaksanakan kegiatan, dan menilai hasil belajar (Rusman, 2012: 50).

Sahertian (dalam Rusman, 2012: 51) menjelaskan bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:

- a. Bekerja dengan peserta didik secara individual.
- b. Persiapan dan perencanaan pembelajaran.
- c. Pendayagunaan media pembelajaran.
- d. Melibatkan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar.
- e. Kepemimpinan yang aktif dari guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyebutkan standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah wujud unjuk kerja atau perilaku guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dijadikan instrumen untuk mengukur kualitas kinerja guru.

## **C. Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Sumantri,

2015: 176). Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Menurut Rusman (2012: 254) pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), oleh karena itu, guru perlu merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar

akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Permendikbud (2014: 220) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Aktivitas yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik.
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

## **2. Landasan Pembelajaran Tematik**

Sumantri (2015: 176-177) menyatakan bahwa landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu:

### **a. Progresivisme**

Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memerhatikan pengalaman peserta didik.

### **b. Konstruktivisme**

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran.

c. Humanisme

Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di SD. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan pembelajaran tematik mencakup landasan filosofis yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme, landasan psikologis yaitu psikologi peserta didik dan psikologi belajar, serta landasan yuridis sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 1-b tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### **3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik**

Prinsip merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran yang menjadi pokok berpikir dan bertindak. Permendikbud (2014: 229)

menyebutkan pembelajaran tematik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
- b. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
- c. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.
- d. Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
- e. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
- f. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- g. Kompetensi dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
- h. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran tematik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator.

#### **4. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Sumantri (2015: 179) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- a. Berpusat pada peserta didik  
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung  
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pada pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 karakteristik dari pembelajaran tematik yaitu: berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

## 5. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali Agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia, IPA, PKn, Matematika, IPS, Penjasorkes, dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

### a. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang memiliki empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan

menulis. Keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena setiap keterampilan ini, memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Permendikbud, 2014: 230).

Susanto (2014: 245) mengemukakan bahwa tujuan pelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang strategis yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik dan membantu peserta didik dalam menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

## **b. IPA**

IPA atau sains adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2014: 167). Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Susanto, 2014: 171)

menjelaskan tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan sikap rasa ingin tahu dan sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai alam dan bertanggungjawab ikut serta menjaga keindahan alam yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan konsep sebagai dasar mengembangkan potensi yang dimiliki untuk jenjang ke sekolah lanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan bagi peserta didik diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

### c. PKn

PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian bangsa sebagai warga negara yang bertanggungjawab, menjaga keutuhan NKRI dan saling membantu antar makhluk ciptaan Tuhan. Susanto (2014: 223) menyatakan bahwa PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk

mengembangkan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Permendikbud (2014: 229) menjelaskan bahwa mata pelajaran PKn terdiri atas: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran PKn; (2) substansi dan jiwa Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari PKn, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila. Di SD mata pelajaran PKn tidak diajarkan tersendiri tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain melalui pembelajaran tematik terpadu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik.

#### **d. Matematika**

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pembelajaran matematika SD adalah untuk dapat menggunakan konsep pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hans (dalam Susanto, 2014: 189) matematika merupakan aktivitas insani dan harus dihubungkan dengan realitas.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi

pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2014: 184).

Permendikbud (2014: 231) menjelaskan bahwa matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, mengembangkan kreativitas dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam bidang eksakta dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

#### **e. IPS**

Permendikbud (2014: 232) menjelaskan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Pembelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Menurut Buchari (dalam Susanto, 2014: 141) pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kajian ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan manusia, konsep hidup dalam lingkungan sosial dan gagasan-gagasan tentang memahami lingkungan sosial.

#### **f. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Permendikbud (2014: 234) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka perlukan untuk membuat komitmen seumur hidup tentang arti penting hidup sehat, aktif dan mengembangkan kapasitas untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif. Sehingga berdampak pada meningkatkan produktivitas dan kesiapan untuk belajar, meningkatkan semangat, mengurangi biaya perawatan kesehatan, penurunan kelakuan anti-sosial seperti *bullying* dan kekerasan, mempromosikan hubungan yang aman dan sehat, dan meningkatkan kepuasan pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penjasorkes adalah mata pelajaran yang menekankan aktivitas penyesuaian diri dan gerak organ tubuh, kekuatan intelektual dan pengendalian emosi.

### **g. Seni Budaya dan Prakarya**

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya, aspek-aspeknya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan (Susanto, 2014: 261).

Berdasarkan Permendikbud (2014: 233) mata pelajaran seni budaya di tingkat pendidikan dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh mencakup semua aspek (seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya), melalui pendekatan tematik.

Ki Hajar Dewantara (dalam Susanto, 2014: 261) menyatakan bahwa pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mata pelajaran seni budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Seni sebagai media dalam pendidikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik (Rohidi dalam Susanto, 2014: 265).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SBdP bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif.

Dari beberapa kajian di atas, maka indikator pada pembelajaran tematik adalah: (1) menyajikan pembelajaran sesuai tema, (2) menyajikan berbagai mata pelajaran yang terkait secara harmonis dalam media pembelajaran, (3) menyajikan pembelajaran dengan merujuk kepada tema pembelajaran, (4) mengkondisikan peserta didik untuk mengamati media yang disediakan guru, dan (5) mengkondisikan peserta didik untuk mengamati lingkungan yang ada di sekitar peserta didik.

## **6. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)**

Kemendikbud (2013: 4) menyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah yang diantaranya adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

### **a. Mengamati**

Pada kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan panca indera yaitu dengan cara melihat, membaca, dan mendengar. Melalui kegiatan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru saling berkaitan.

**b. Menanya**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap suatu kegiatan yang telah diamati, dalam hal ini, guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari hasil pengamatan.

**c. Mengumpulkan Informasi**

Sebagai tindak lanjut dari mengamati dan bertanya, peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan beberapa cara. Anak perlu dibiasakan untuk dapat menghubungkan-hubungkan antara informasi yang satu dengan yang lain berdasarkan dari sekumpulan fakta-fakta yang ada. Kurikulum 2013 menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam pembelajaran.

**d. Mengasosiasi/ Mengolah Informasi**

Kegiatan mengumpulkan informasi menjadi dasar dalam mengolah informasi-informasi yang ada untuk dapat dijadikan sumber atau acuan dalam menemukan pola keterkaitan informasi bahkan kesimpulan dari pola yang ditemukan.

**e. Mengkomunikasikan**

Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada tahapan mengkomunikasikan adalah kegiatan dimana peserta didik menuliskan atau menceritakan tentang apa yang ditemukan dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengasosiasi pola. Peserta didik

perlu menyampaikan informasi tersebut guna berbagi pengalaman dan informasi yang diperoleh dari kelompok atau peserta didik yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan kajian tentang pendekatan saintifik di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik melakukan pendekatan ilmiah yang di dalamnya terdapat beberapa keterampilan yaitu keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

## **7. Penilaian Autentik**

Penilaian merupakan tahapan terakhir dalam proses pembelajaran. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

Kemendikbud (2013: 2) mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemendikbud (2013: 4-5) menyebutkan teknik-teknik penilaian yang dilakukan di SD yaitu:

- 1) Penilaian pada ranah kognitif yaitu dapat dilakukan dengan cara tes tulis, tes lisan dan penugasan.
  - a) Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan dan uraian.
  - b) Tes lisan adalah tes berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga.
  - c) Penugasan adalah penilaian yang dilakukan guru berupa pekerjaan rumah, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Penilaian pada ranah afektif yang dapat dilakukan pendidik melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Instrumen

yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik. Sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
  - b) Penilaian diri adalah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pencapaian kompetensi.
  - c) Penilaian antar teman adalah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.
- 3) Penilaian ranah psikomotor yang dapat dinilai dengan kinerja, proyek dan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian dilengkapi rubrik.
- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan kompetensi.
  - b) Proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu.
  - c) Portofolio merupakan penilaian yang diambil melalui catatan tentang peserta didik yang diperoleh melalui serangkaian proses yang panjang. Contohnya memberikan catatan tentang hasil percobaan.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **D. Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar penyampaian pelajaran guru masih mengandalkan ceramah. Pada pembelajaran konvensional guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik, sementara peserta didik mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok-pokok penting yang disampaikan guru (Rusman, 2012: 213).

Menurut Yamin (2013: 59) pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengutamakan hasil yang terukur dan guru berperan aktif dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menghafal materi yang disampaikan oleh guru dan materi pelajaran lebih didominasi tentang konsep, fakta dan prinsip.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang didominasi pandangan bahwa pengetahuan adalah perangkat fakta-fakta yang harus dihafal (Komalasari, 2010: 242). Menurut Subaryana (2010: 9) bahwa pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan efisien tetapi hasilnya belum memuaskan.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas yang masih mengandalkan ceramah dan materi pelajaran lebih didominasi tentang konsep, fakta dan prinsip.

### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah sebagai salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa pengertian. Menurut Djamarah (2013: 97) metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada peserta didik. Sementara itu, Aqib (2011: 103) berpendapat bahwa metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang pada akhir pembelajarannya ditutup dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Lebih lanjut, Masitoh (2009: 117) menyatakan bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah merupakan suatu cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lisan yang berisi tentang penjelasan berupa konsep, prinsip, dan fakta.

## **2. Metode Diskusi**

Metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Djamarah, 2013: 87). Aqib (2011: 107) berpendapat bahwa metode diskusi merupakan suatu interaksi baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru yang bertujuan untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Metode diskusi adalah cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama (Masitoh, 2009: 118).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode diskusi merupakan cara mengajar guru yang dilakukan dengan pengambilan keputusan secara bersama dalam memecahkan suatu permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran.

## E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang aspek-aspek dari suatu masalah yang sudah pernah diteliti untuk menghindari agar tidak meneliti hal yang sama, menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: “Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014”. Peneliti adalah Herlina Apriyanti dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, tahun penelitian 2013. Permasalahan yang diambil adalah apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Pringsewu?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu SMP Negeri 2 Pringsewu, dan nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest* sebelum diberikan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Apriyanti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu kedua penelitian dilakukan berdasarkan gaya belajar *Visual Auditory*

*Kinesthetic* (VAK) peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herlina Apriyanti bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik.

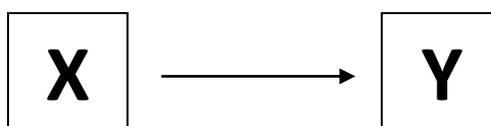
#### **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir dalam penelitian merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2013: 93) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konsep konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono, 2013: 94).

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam kajian pustaka, peneliti menyimpulkan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan gaya belajar peserta didik, dan aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh bagaimana gaya belajar yang dimiliki peserta didik tersebut untuk menerima dan mengolah informasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Apabila dalam pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik, maka aktivitas belajar akan lebih optimal.

Teori model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* memandang bahwa peserta didik memiliki tiga gaya belajar yang berbeda, dan setiap peserta didik memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar. Pada model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* mengombinasikan ketiga gaya belajar tersebut, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif dan aktivitas belajar yang optimal.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* dapat berpengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka konsep variabel

Keterangan:

- X = Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*
- Y = Aktivitas belajar peserta didik
- = Pengaruh

Berdasarkan gambar 2.1 alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat peserta didik lebih mudah menguasai dan menghayati materi pelajaran karena gaya mengajar guru disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, dengan kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik memungkinkan terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik.

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir (Sugiyono, 2013: 96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Tidak terdapat pengaruh signifikansi pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang).

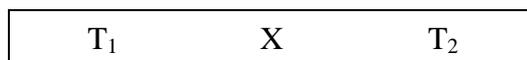
$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  (Terdapat pengaruh signifikansi pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang).

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2013: 109) menjelaskan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkontrol (terkendalikan). Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) (X) terhadap aktivitas belajar peserta didik (Y).

Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest design*, dalam desain penelitian ini digunakan satu kelompok subjek dengan melakukan *pretest* sebelum diberi *treatment* (perlakuan), kemudian diberi *treatment* (perlakuan) menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), dan selanjutnya dilakukan *Posttest* untuk mengukur aktivitas belajar setelah subjek diberi *treatment* (perlakuan). Suryabrata (2012: 102) menggambarkan desain *one-group pretest-posttest design* sebagai berikut.



Gambar 3.1. Desain *one pretest-posttest*

Keterangan:

$T_1$  = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

$X$  = *Treatment* atau perlakuan model pembelajaran VAK

$T_2$  = Nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Setelah diketahui tes awal dan tes akhir maka dihitung selisihnya yaitu:

$$T_2 - T_1 = Y_X$$

Keterangan:

$T_1$  = Aktivitas belajar tanpa perlakuan

$T_2$  = Aktivitas belajar setelah mendapat perlakuan model pembelajaran VAK

$Y_X$  = Selisih antara aktivitas belajar peserta didik sebelum dan setelah mendapat perlakuan model pembelajaran VAK

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Haduyang yang beralamat di Desa Haduyang Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sekolah tersebut merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar yang telah menerapkan kurikulum 2013.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada tanggal 30 November 2015. Pembuatan instrumen dilaksanakan pada bulan Desember, dan penelitian eksperimen dilakukan pada bulan Maret 2016, dalam pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

## C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 63). Penelitian ini ada dua macam variabel penelitian yaitu: variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel Independen atau variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2013: 64). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu model pembelajaran VAK (X).
- b. Variabel dependen atau disebut juga variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 64). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah aktivitas belajar tematik peserta didik (Y).

## **2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

### **a. Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)**

Model pembelajaran VAK mengoptimalkan pada tiga gaya belajar yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*, hal ini dikarenakan setiap orang memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar saja, sehingga model pembelajaran ini mengombinasikan ketiga gaya belajar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan (Aqib, 2011: 69). Guru harus dapat mengombinasikan gaya mengajarnya agar

mudah diterima dan dimengerti oleh peserta didiknya yang memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga membuat peserta didik tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat, untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik tersebut dilakukan pengukuran melalui angket atau kuesioner. Pengukuran ini dilakukan dengan cara *self monitoring* atau penilaian diri oleh peserta didik sendiri.

#### **b. Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar yaitu keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar (Kunandar, 2011: 227). Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2008: 171). Indikator aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) mengamati media yang disediakan guru, (3) mengajukan pertanyaan, (4) menjawab pertanyaan dari guru, (5) mengemukakan pendapat, (6) aktif mengikuti diskusi kelompok, (7) mengerjakan tugas yang diberikan guru, (8) antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran, (9) semangat dalam mengikuti presentasi, dan (10) menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan (Kunandar, 2011: 233).

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 119). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang, dengan jumlah peserta didik 25 orang peserta didik.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Sampling* Jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2013: 126). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Tes**

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2013: 53). Jenis tes yang digunakan berupa tes objektif dalam bentuk esai yang terdapat pada buku tematik siswa kelas III tema Indahny Persahabatan subtema Temanku Sahabatku (lampiran III

halaman 100-101 untuk kelas kontrol dan halaman 112-114 untuk kelas eksperimen). Tes formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan data aktivitas belajar peserta didik.

## **2. Teknik Non Tes**

### **a. Angket atau Kuesioner**

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013: 268). Tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis gaya belajar dalam proses pembelajaran. Angket atau kuesioner diberikan satu hari sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik pada kelas eksperimen.

### **b. Observasi**

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013: 196). Teknik pengumpulan ini dilakukan menggunakan indera secara langsung, dengan menggunakan format lembar observasi berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi penelitian ini digunakan untuk menilai aktivitas belajar peserta didik serta untuk penilaian kerja guru.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan pada penelitian berupa angket atau kuesioner, lembar observasi aktivitas belajar peserta didik dan instrumen penilaian kinerja guru. Instrumen tersebut digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam melakukan penilaian diri, mengukur keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mengukur ketercapaian kinerja guru dalam pembelajaran.

### **1. Uji Coba Instrumen Penelitian**

Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat validitas dan reliabilitas dari setiap soal yang telah dibuat. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas III SD Negeri 2 Haduyang dengan jumlah responden 25 orang peserta didik. Instrumen yang akan diujikan berupa penilaian diri dalam bentuk angket atau kuesioner. Adapun bentuk angket yang digunakan adalah jawaban berskala yang terdiri dari tiga butir pernyataan untuk setiap gaya belajar, dan keseluruhan sebanyak 60 pernyataan dengan berbagai kemungkinan untuk setiap butir pernyataan peserta didik diharapkan menjawab pernyataan sesuai dengan yang sebenarnya. Pernyataan yang akan diujikan tersebut dapat dilihat pada lampiran II halaman 84-86. Skor dari pernyataan bersifat positif diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Jika peserta didik memilih alternatif jawaban “sering” skor dikali 2.
- b. Jika peserta didik memilih alternatif jawaban “kadang” skor dikali 1.
- c. Jika peserta didik memilih alternatif jawaban “jarang” skor dikali 0

(DePorter, 2014: 214).

## 2. Uji Persyaratan Instrumen

### a. Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2013: 168). Sedangkan menurut Kasmadi (2014: 77) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Berdasarkan pendapat tersebut sebuah tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang diukur. Adapun validitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang didasarkan butir-butir pernyataan yang berguna untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut sesuai dengan isi yang dikehendaki. Untuk menguji validitas dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya Validator menilai dan mengoreksi instrumen pernyataan yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengujian validitas instrumen dapat dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
  - X = Skor variabel (jawaban responden)
  - Y = Skor total dari variabel (jawaban responden)
  - N = Banyaknya objek (jumlah sampel yang diteliti)
- (Sumber: Arikunto, 2013: 213)

Selanjutnya, koefisien korelasi dapat diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefisien validitas berikut:

Tabel 3.1. Kriteria validitas butir soal

Interval Nilai r	Interpretasi
0,80 – 1, 00	Tinggi
0,60 – 0, 80	Cukup
0,40 – 0,60	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

(Sumber: Muncarno, 2013: 57)

## b. Reliabilitas

Selain valid sebuah tes harus reliabel (ajeg/dapat dipercaya). Menurut Kasmadi (2014: 78) reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kepercayaan suatu instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen cukup sekali kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.

Adapun untuk pengujian reliabilitas ini digunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2013: 239) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrumen
- $k$  = Jumlah butir pertanyaan yang valid
- $\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians skor butir pertanyaan
- $\sigma_t^2$  = Varians total

Selanjutnya, koefisien korelasi dapat diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefisien reliabilitas berikut:

Tabel 3.2. Kriteria reliabilitas butir soal

<b>Interval Nilai r</b>	<b>Interpretasi</b>
0,80 – 1, 00	Tinggi
0,60 – 0, 80	Cukup
0,40 – 0,60	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

(Sumber: Muncarno, 2013: 57)

## **G. Teknik Analisis Data Penelitian**

Penilaian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) terhadap aktivitas belajar peserta didik.

### **1. Analisis Aktivitas Belajar**

Data yang akan dianalisis dalam aktivitas belajar diambil dengan menggunakan observasi. Observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Rumus perolehan nilai aktivitas belajar peserta didik adalah:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- N = Nilai yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh
- SM = Skor maksimum ideal yang diamati
- 100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3.3. Lembar observasi aktivitas belajar peserta didik

No.	Nama	Indikator										Jmlh	Nilai	Kategori
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J			
1.														
2.														
3.														
4.														
dst.														
Total skor aktivitas														
Rata-rata aktivitas														
Kategori aktivitas														

Keterangan:

- A. =Memperhatikan penjelasan guru
  - B. =Mengamati media yang disediakan guru
  - C. =Mengajukan pertanyaan
  - D. =Menjawab pertanyaan dari guru
  - E. =Mengemukakan pendapat
  - F. =Aktif mengikuti diskusi kelompok
  - G. =Mengerjakan tugas yang diberikan guru
  - H. =Antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran
  - I. =Semangat dalam mengikuti presentasi
  - J. =Menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- (Modifikasi dari Kunandar, 2011: 234)

Tabel 3.4. Rubrik penilaian aktivitas belajar

Skor	Keterangan
10	Jika ke sepuluh poin, pada aspek yang diamati muncul selama pengamatan
9	Jika hanya sembilan poin, pada aspek yang diamati yang muncul
8	Jika hanya delapan, pada aspek yang diamati yang muncul
7	Jika hanya tujuh, pada aspek yang diamati yang muncul
6	Jika hanya enam poin, pada aspek yang diamati yang muncul
5	Jika hanya lima poin, pada aspek yang diamati yang muncul
4	Jika hanya empat poin, pada aspek yang diamati yang muncul
3	Jika hanya tiga poin, pada aspek yang diamati yang muncul
2	Jika hanya dua poin, pada aspek yang diamati yang muncul
1	Jika hanya satu poin, pada aspek yang diamati yang muncul

Tabel 3.5. Kriteria nilai aktivitas peserta didik

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	$\geq 86$	Sangat aktif
2.	66-85	Aktif
3.	46-65	Cukup aktif
4.	26-45	Kurang aktif
5.	$\leq 25$	Pasif

(Sumber: Aqib, 2011: 41)

## 2. Analisis Kinerja Guru

Rumus perolehan nilai kinerja guru:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- N = Nilai yang dicari atau diharapkan
  - R = Skor mentah yang diperoleh
  - SM = Skor maksimum ideal yang diamati
  - 100 = Bilangan tetap
- (Sumber: Aqib, 2011: 141)

## 3. Uji Persyaratan Analisis Data

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Rumusan hipotesis untuk uji normalitas penelitian ini adalah:

$H_0$  = Populasi yang didistribusi normal.

$H_1$  = Populasi yang didistribusi tidak normal.

Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 For Windows. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam perhitungan ini adalah:

- 1) Nilai Signifikansi  $>0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
- 2) Nilai Signifikansi  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

### b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas merupakan pengujian asumsi dengan tujuan untuk membuktikan data yang dianalisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keberagamannya (varians) (Kasmadi, 2014: 118). Hal tersebut

dimaksudkan untuk memberi keyakinan apakah varians variabel terikat (Y) pada skor variabel bebas ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) bersifat homogen atau tidak. Adapun hipotesisnya sebagai berikut.

$H_0$  = Varians tidak homogen.

$H_1$  = Varians homogen.

Perhitungan uji homogenitas menggunakan *Levene test* dalam Seri Program Statistik SPSS 20.0. Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika Signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- 2) Jika Signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_1$  ditolak.

### c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan inti dari permasalahan dalam penelitian. Setelah diperoleh hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas dengan hasil yang relevan, maka selanjutnya melakukan pengujian hipotesis penelitian. Rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Tidak terdapat pengaruh signifikansi pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang).

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  (Terdapat pengaruh signifikansi pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri 1 Haduyang).

Pengujian hipotesis ini menggunakan *Independent sampel t-test* dalam Program Statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0. *Independent sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk *t-test* adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data peserta didik (*pretest* dan *posttest*).
- b. Menskor setiap data peserta didik sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat. Merangkum data peserta didik dalam bentuk tabel.
- c. Menentukan skor rata-rata dan standar deviasi (simpangan baku) dari data yang diperoleh dari masing-masing kelompok dalam bentuk tabel.
- d. Melakukan uji normalitas.
- e. Melakukan uji homogenitas.
- f. Uji *independent sampel t-test* dengan menggunakan program SPSS 20.0 *For Windows*.
- g. Kriteria pengambilan keputusan:
  - 1) Jika  $t_{hitung} = t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima.
  - 2) Jika  $t_{hitung} \neq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen yang dilakukan di SD Negeri 1 Haduyang tahun pelajaran 2015/2016 dengan memberikan *treatment* (perlakuan) model pembelajaran VAK berpengaruh terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik. hal ini dikarenakan terdapat perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pada tes formatif di kelas kontrol rata-rata nilai klasikal yang diperoleh yaitu 64,4, sedangkan pada kelas eksperimen ketuntasan tes formatif rata-rata nilai klasikal yang diperoleh yaitu 70,4. Hasil rata-rata observasi 1 kelas eksperimen 49,6 dengan kategori aktivitas cukup aktif meningkat pada observasi 2 menjadi 68,4 dengan kategori aktivitas aktif, peningkatannya sebesar 18,8. Sedangkan hasil rata-rata observasi 1 kelas kontrol 49,6 dengan kategori aktivitas cukup aktif hanya mengalami peningkatan sebesar 7,6 dengan nilai observasi 2 57,2 dengan kategori aktivitas cukup aktif. Nilai rata-rata kinerja guru pada kelas kontrol adalah 77,5 sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai 83,3. Perolehan nilai rata-rata observasi 2 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan selisih sebesar 11,2. Hasil rata-rata observasi 2 kelas eksperimen

68,4 dengan kategori aktivitas aktif, sedangkan hasil rata-rata observasi 2 kelas kontrol 57,2 dengan kategori aktivitas cukup aktif. Berdasarkan uji hipotesis melalui *Independent sample test* diperoleh nilai sig (*2 tailed*) sebesar 0,029 ( $0,029 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen pada perlakuan model pembelajaran VAK terhadap aktivitas belajar tematik peserta didik, dan memiliki kesamaan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti lain dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

1. Peserta didik, diharapkan dapat lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Guru, diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran VAK dalam setiap pembelajaran.
3. Sekolah, penyediaan fasilitas yang mampu mendukung usaha pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu, diharapkan sekolah selalu mendukung dan memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Peneliti lanjutan, peneliti merekomendasikan untuk dapat menerapkan model pembelajaran VAK dalam setiap aktivitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- DePorter, Bobi dkk. 2014. *Quantum Teaching*. Kaifa. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Quantum Learning*. Kaifa. Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafiah. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Janghyunita. *Modalitas VAK*. 7 Oktober 2012. Blogspot. 14 November 2015. <http://Janghyunita.blogspot.co.id>.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasikan Kurikulum 2013*. Kemendikbud RI. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Kemendikbud RI. Jakarta.
- Khalid, Setia Furqan. *Gaya Belajar*. 12 Januari 2013. Wordpress. 7 Februari 2016. <http://muhammadamirullah14.wordpress.com>.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.

- Koransindo. *Kelindan Persoalan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. 25 November 2015. MNC. 25 November 2015. <http://www.koran-sindo.com>.
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Masitoh, 2009. *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muncarno. 2013. *Bahan Ajar Materi Perkuliahan Statistik Pendidikan*. Artha Copy. Lampung.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Scripta Cendekia. Banjarmasin.
- Permendikbud. 2014. *Kurikulum 2013 SD*. Permendikbud RI. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu*. Permendikbud RI. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Russel, Lou. 2011. *The Accelerated Learning Fieldbook*. Nusa Media. Bandung.
- Sadiman, Arief. 2010. *Media Pembelajaran Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.
- Sumantri, Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.

- Trianto. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustaka Raya. Jakarta.
- Unila. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Warsono. 2012. *Pembelajaran Aktif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Yamin, Marthinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Press Grup. Jakarta.